



SEMINAR NASIONAL : KEAMANAN PSIKOLOGI DI ERA DIGITAL
Fakultas Psikologi , Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
Jakarta, 28 Juli 2026

GAMBARAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL BERDASARKAN JENIS KELAMIN PADA MAHASISWA

Fadila Fatih Arasyid¹, Hanum Chaerunnisa², Muhammad Fadillah Nugroho³

¹Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

²Fakultas psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

³Fakultas psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Corresponding Author: 202310515176@mhs.ubharajaya.ac.id¹,

202310515092@mhs.ubharajaya.ac.id², 202310515043@mhs.ubharajaya.ac.id³

Abstrak : Komunikasi interpersonal merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki mahasiswa karena berperan dalam mendukung proses pembelajaran, interaksi sosial, kerja sama akademik, serta pengembangan diri di lingkungan perguruan tinggi. Perbedaan karakteristik individu, termasuk jenis kelamin, sering dikaitkan dengan kemampuan komunikasi interpersonal, namun hasil penelitian sebelumnya menunjukkan temuan yang beragam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komunikasi interpersonal berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian berjumlah 158 mahasiswa yang terdiri atas 38 mahasiswa laki-laki dan 120 mahasiswa perempuan. Data dikumpulkan menggunakan skala komunikasi interpersonal dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif yang meliputi nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor komunikasi interpersonal mahasiswa laki-laki sebesar 63,95 dan mahasiswa perempuan sebesar 63,71, sehingga tidak terdapat perbedaan yang mencolok antara kedua kelompok. Meskipun demikian, mahasiswa laki-laki memiliki standar deviasi yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa perempuan, yang menunjukkan bahwa variasi kemampuan komunikasi interpersonal pada kelompok laki-laki lebih besar. Sementara itu, skor komunikasi interpersonal mahasiswa perempuan cenderung lebih konsisten. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal

mahasiswa berada pada tingkat yang relatif baik dan menunjukkan kesetaraan berdasarkan jenis kelamin, meskipun terdapat perbedaan pada karakteristik penyebaran skor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan komunikasi interpersonal mahasiswa lebih dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan lingkungan pendidikan daripada faktor jenis kelamin semata.

Kata Kunci: *Komunikasi Interpersonal, Jenis Kelamin, Mahasiswa*

Pendahuluan

Komunikasi interpersonal merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan mahasiswa karena menjadi sarana utama dalam membangun hubungan sosial, kerja sama akademik, serta pengembangan diri di lingkungan perguruan tinggi. Melalui komunikasi interpersonal, mahasiswa dapat menyampaikan ide, bertukar informasi, menyelesaikan konflik, dan menjalin relasi yang positif dengan teman sebaya maupun dosen. Kemampuan komunikasi interpersonal yang baik juga berperan dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran dan penyesuaian diri terhadap lingkungan kampus yang beragam. Dalam konteks pendidikan tinggi, komunikasi interpersonal tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara, tetapi juga mencakup keterampilan mendengarkan, empati, keterbukaan, sikap suportif, dan kemampuan memahami perspektif orang lain. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif berkontribusi terhadap keberhasilan akademik, peningkatan kerja sama kelompok, dan kualitas hubungan sosial mahasiswa. Selain itu, mahasiswa yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik cenderung lebih mudah beradaptasi dengan tuntutan akademik maupun sosial di perguruan tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan salah satu soft skill yang perlu dikembangkan oleh mahasiswa. Menurut Ariyani & Hadiani (2020), komunikasi interpersonal menjadi keterampilan penting yang mendukung keberhasilan mahasiswa dalam lingkungan akademik serta berhubungan dengan pencapaian prestasi belajar. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki peran strategis dalam menunjang kehidupan mahasiswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, kajian mengenai komunikasi interpersonal pada mahasiswa masih relevan untuk dilakukan guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi komunikasi interpersonal di kalangan mahasiswa.

Mahasiswa berasal dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan karakteristik individu yang dapat memengaruhi kemampuan komunikasi interpersonal mereka. Salah satu karakteristik yang sering dikaji dalam penelitian komunikasi adalah jenis kelamin. Perbedaan jenis kelamin diyakini dapat memengaruhi cara individu berinteraksi, menyampaikan pesan, mengekspresikan emosi, serta membangun hubungan sosial dengan orang lain. Laki-laki dan perempuan memiliki pola komunikasi yang berbeda sebagai hasil dari proses sosialisasi dan pengalaman sosial yang mereka alami. Beberapa penelitian mengemukakan bahwa perempuan cenderung lebih ekspresif, empatik, dan berorientasi pada hubungan interpersonal, sedangkan laki-laki lebih berorientasi pada penyampaian informasi dan pemecahan masalah. Namun demikian, perkembangan sosial dan pendidikan yang semakin setara menyebabkan perbedaan tersebut tidak selalu tampak secara signifikan dalam berbagai konteks kehidupan, termasuk pada lingkungan

perguruan tinggi. Penelitian mengenai komunikasi interpersonal berdasarkan jenis kelamin masih menunjukkan hasil yang beragam. Sebagian penelitian menemukan adanya perbedaan kemampuan komunikasi interpersonal antara laki-laki dan perempuan, sedangkan penelitian lain menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki kemampuan yang relatif sama. Ariyani & Hadiani (2019) menemukan bahwa faktor jenis kelamin memiliki keterkaitan dengan komunikasi interpersonal mahasiswa, meskipun tingkat perbedaannya tidak selalu mencolok. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memperoleh gambaran empiris mengenai komunikasi interpersonal berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa.

Penelitian mengenai komunikasi interpersonal berdasarkan jenis kelamin menjadi penting karena mahasiswa berada pada fase perkembangan dewasa awal yang ditandai dengan meningkatnya kebutuhan untuk menjalin hubungan sosial yang efektif. Pada fase ini, mahasiswa dituntut mampu berkomunikasi dengan berbagai individu yang memiliki latar belakang berbeda, baik dalam kegiatan akademik maupun organisasi kemahasiswaan. Kemampuan komunikasi interpersonal yang baik dapat membantu mahasiswa mengembangkan kerja sama, kepemimpinan, dan keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam dunia kerja di masa depan. Selain itu, komunikasi interpersonal juga berkaitan dengan kesejahteraan psikologis mahasiswa. Individu yang mampu menjalin komunikasi interpersonal secara efektif cenderung memiliki hubungan sosial yang lebih sehat dan tingkat penyesuaian diri yang lebih baik. Penelitian Suwarti et al. (2022) menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal berkontribusi terhadap kesejahteraan mahasiswa dan membantu mereka membangun interaksi sosial yang positif di lingkungan pendidikan tinggi. Sementara itu, Fitri & Zulkaida (2019) menjelaskan bahwa kompetensi komunikasi interpersonal pada mahasiswa berkaitan erat dengan kemampuan empati dalam memahami orang lain. Dengan demikian, komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga menjadi faktor penting dalam perkembangan sosial dan psikologis mahasiswa. Oleh sebab itu, pemahaman mengenai kondisi komunikasi interpersonal mahasiswa berdasarkan jenis kelamin perlu terus dikembangkan melalui penelitian empiris.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang dilakukan pada penelitian ini, rata-rata skor komunikasi interpersonal mahasiswa laki-laki dan perempuan menunjukkan nilai yang relatif sama. Namun demikian, terdapat perbedaan pada tingkat variasi skor, di mana kelompok laki-laki menunjukkan penyebaran skor yang lebih besar dibandingkan kelompok perempuan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa tidak hanya dapat dilihat dari rata-rata skor, tetapi juga dari karakteristik distribusi data yang dimiliki masing-masing kelompok. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada upaya menggambarkan komunikasi interpersonal mahasiswa berdasarkan jenis kelamin tanpa melakukan pengujian hubungan maupun perbedaan secara inferensial. Pendekatan deskriptif dipilih untuk memberikan informasi yang lebih rinci mengenai kondisi komunikasi interpersonal mahasiswa pada masing-masing kelompok jenis kelamin. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian psikologi sosial dan psikologi pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal mahasiswa. Selain itu, temuan penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perguruan tinggi dalam merancang program pengembangan soft skill mahasiswa. Dengan adanya gambaran yang jelas mengenai komunikasi interpersonal berdasarkan jenis kelamin, berbagai pihak dapat menyusun

strategi yang lebih tepat dalam meningkatkan kualitas interaksi sosial mahasiswa di lingkungan kampus. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul “Gambaran Komunikasi Interpersonal Berdasarkan Jenis Kelamin pada Mahasiswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai komunikasi interpersonal mahasiswa berdasarkan jenis kelamin. Penelitian diawali dengan penentuan variabel penelitian, yaitu komunikasi interpersonal sebagai variabel yang diukur dan jenis kelamin sebagai dasar pengelompokan responden. Subjek penelitian terdiri atas 158 mahasiswa yang terbagi menjadi 38 mahasiswa laki-laki dan 120 mahasiswa perempuan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala komunikasi interpersonal yang disusun berdasarkan aspek-aspek komunikasi interpersonal, seperti keterbukaan, empati, sikap suportif, sikap positif, dan kesetaraan dalam berinteraksi dengan orang lain. Setelah seluruh data terkumpul, dilakukan proses pengolahan data dengan menggunakan bantuan program statistik untuk memperoleh gambaran deskriptif dari masing-masing kelompok responden. Analisis data dilakukan melalui perhitungan statistik deskriptif yang meliputi jumlah responden (N), nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum skor komunikasi interpersonal. Hasil analisis kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin sehingga dapat diketahui karakteristik komunikasi interpersonal pada mahasiswa laki-laki dan perempuan. Selanjutnya, data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel statistik deskriptif dan diagram sebar (dot plot) untuk mempermudah interpretasi hasil penelitian. Tahap berikutnya adalah membandingkan kecenderungan nilai rata-rata dan variasi skor pada kedua kelompok guna memberikan gambaran mengenai kondisi komunikasi interpersonal berdasarkan jenis kelamin. Peneliti kemudian melakukan interpretasi terhadap hasil analisis dengan mengaitkannya pada teori dan temuan penelitian terdahulu yang relevan. Dengan menggunakan metode deskriptif, penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis atau menentukan hubungan sebab-akibat, melainkan memberikan gambaran empiris mengenai komunikasi interpersonal mahasiswa berdasarkan jenis kelamin. Melalui prosedur penelitian yang sistematis tersebut, diharapkan diperoleh informasi yang objektif dan akurat mengenai karakteristik komunikasi interpersonal pada mahasiswa sehingga dapat menjadi dasar bagi pengembangan program peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal di lingkungan perguruan tinggi.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada variabel komunikasi interpersonal, diperoleh data bahwa kelompok laki-laki memiliki jumlah responden sebanyak 38 orang, sedangkan kelompok perempuan sebanyak 120 orang. Nilai rata-rata (mean) skor komunikasi interpersonal pada kelompok laki-laki adalah 63,947, sementara pada kelompok perempuan sebesar 63,708. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat komunikasi interpersonal pada kedua kelompok relatif sama, dengan selisih rata-rata yang sangat kecil yaitu sekitar 0,239 poin. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa secara umum

kemampuan komunikasi interpersonal responden laki-laki dan perempuan berada pada tingkat yang hampir setara. Nilai rata-rata yang berada di atas angka 60 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang cukup baik. Selain itu, kesamaan nilai rata-rata mengisyaratkan bahwa jenis kelamin bukan merupakan faktor yang memberikan perbedaan mencolok terhadap skor komunikasi interpersonal dalam sampel penelitian ini. Dengan demikian, baik responden laki-laki maupun perempuan menunjukkan kecenderungan yang sama dalam aspek komunikasi interpersonal yang diukur. Temuan ini dapat menjadi indikasi bahwa kemampuan menjalin hubungan, menyampaikan pesan, serta memahami orang lain berkembang secara relatif merata pada kedua kelompok responden. Oleh karena itu, secara deskriptif tidak terlihat adanya kesenjangan yang berarti antara laki-laki dan perempuan dalam variabel komunikasi interpersonal. Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa karakteristik komunikasi interpersonal dalam penelitian ini cenderung homogen berdasarkan jenis kelamin. Secara keseluruhan, rata-rata skor yang hampir identik menunjukkan tingkat komunikasi interpersonal yang sebanding pada kedua kelompok responden.

TOTAL SKOR

Tabel.1 *Descriptive Statistics Komunikasi Interpersonal pada Laki-Laki dan Perempuan*

	Komunikasi Interpersonal	
	Laki-Laki	Perempuan
Valid	38	120
Missing	0	0
Mean (arithmetic)	63.95	63.71
Std. Deviation	9.546	6.424
Minimum	38.00	47.00
Maximum	80.00	78.00

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada variabel komunikasi interpersonal, diperoleh data bahwa kelompok laki-laki memiliki jumlah responden sebanyak 38 orang, sedangkan kelompok perempuan sebanyak 120 orang. Nilai rata-rata (mean) skor

komunikasi interpersonal pada kelompok laki-laki adalah 63,947, sementara pada kelompok perempuan sebesar 63,708. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat komunikasi interpersonal pada kedua kelompok relatif sama, dengan selisih rata-rata yang sangat kecil yaitu sekitar 0,239 poin. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa secara umum kemampuan komunikasi interpersonal responden laki-laki dan perempuan berada pada tingkat yang hampir setara. Nilai rata-rata yang berada di atas angka 60 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang cukup baik. Selain itu, kesamaan nilai rata-rata mengisyaratkan bahwa jenis kelamin bukan merupakan faktor yang memberikan perbedaan mencolok terhadap skor komunikasi interpersonal dalam sampel penelitian ini. Dengan demikian, baik responden laki-laki maupun perempuan menunjukkan kecenderungan yang sama dalam aspek komunikasi interpersonal yang diukur. Temuan ini dapat menjadi indikasi bahwa kemampuan menjalin hubungan, menyampaikan pesan, serta memahami orang lain berkembang secara relatif merata pada kedua kelompok responden. Oleh karena itu, secara deskriptif tidak terlihat adanya kesenjangan yang berarti antara laki-laki dan perempuan dalam variabel komunikasi interpersonal. Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa karakteristik komunikasi interpersonal dalam penelitian ini cenderung homogen berdasarkan jenis kelamin. Secara keseluruhan, rata-rata skor yang hampir identik menunjukkan tingkat komunikasi interpersonal yang sebanding pada kedua kelompok responden.

Gambar Dot Plots



Ditinjau dari penyebaran data, kelompok laki-laki memiliki nilai standar deviasi sebesar 9,546, sedangkan kelompok perempuan sebesar 6,424. Perbedaan ini menunjukkan bahwa variasi skor komunikasi interpersonal pada laki-laki lebih besar dibandingkan perempuan. Artinya, skor komunikasi interpersonal responden laki-laki lebih beragam, sementara skor pada kelompok perempuan cenderung lebih terkonsentrasi di sekitar nilai rata-ratanya. Nilai minimum pada kelompok laki-laki adalah 38 dan nilai maksimum 80, sedangkan pada kelompok perempuan nilai minimum sebesar 47 dan maksimum 78. Rentang skor laki-laki yang lebih luas menunjukkan adanya variasi kemampuan komunikasi interpersonal yang lebih tinggi dalam kelompok tersebut. Beberapa responden laki-laki memiliki skor yang sangat

rendah maupun sangat tinggi dibandingkan kelompok perempuan. Sebaliknya, kelompok perempuan menunjukkan distribusi skor yang lebih stabil dan merata. Meskipun demikian, kedua kelompok tetap memiliki skor maksimum yang relatif tinggi, yang menandakan adanya responden dengan kemampuan komunikasi interpersonal yang sangat baik. Perbedaan rentang dan standar deviasi ini penting untuk diperhatikan karena menggambarkan tingkat heterogenitas data pada masing-masing kelompok. Secara deskriptif dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal pada kelompok perempuan lebih konsisten, sedangkan pada kelompok laki-laki menunjukkan variasi yang lebih besar antarresponden. Temuan ini memberikan gambaran mengenai karakteristik distribusi skor komunikasi interpersonal berdasarkan jenis kelamin dalam penelitian yang dilakukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor komunikasi interpersonal mahasiswa laki-laki ($M = 63,95$) dan perempuan ($M = 63,71$) relatif sama, sehingga secara deskriptif tidak tampak adanya kesenjangan yang berarti berdasarkan jenis kelamin. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki kemampuan yang hampir setara dalam membangun interaksi sosial, menyampaikan gagasan, maupun menjalin hubungan interpersonal di lingkungan akademik. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan bahwa komunikasi interpersonal merupakan keterampilan yang dapat berkembang melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial, bukan semata-mata ditentukan oleh karakteristik biologis individu. Menurut Ariyani & Hadiani (2020), komunikasi interpersonal merupakan soft skill penting yang harus dimiliki mahasiswa untuk menunjang keberhasilan akademik dan proses adaptasi di perguruan tinggi. Sejalan dengan hal tersebut, DeVito (2016) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan kemampuan yang dapat dipelajari dan dikembangkan melalui proses interaksi yang berkelanjutan dengan lingkungan sosial. Di sisi lain, lingkungan pendidikan tinggi saat ini memberikan kesempatan yang relatif sama bagi laki-laki dan perempuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan akademik maupun organisasi sehingga kemampuan komunikasi yang dimiliki cenderung berkembang secara seimbang. Dengan demikian, kesamaan rata-rata skor pada penelitian ini dapat dipahami sebagai refleksi dari kesempatan dan pengalaman sosial yang relatif setara di kalangan mahasiswa. Temuan tersebut memperkuat asumsi bahwa komunikasi interpersonal tidak lagi didominasi oleh salah satu jenis kelamin, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan pendidikan yang dialami mahasiswa selama proses perkuliahan.

Meskipun nilai rata-rata kedua kelompok relatif sama, penelitian ini menemukan bahwa kelompok laki-laki memiliki standar deviasi yang lebih tinggi dibandingkan kelompok perempuan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal pada mahasiswa laki-laki memiliki tingkat keragaman yang lebih besar dibandingkan mahasiswa perempuan. Dengan kata lain, terdapat mahasiswa laki-laki yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal sangat tinggi, namun terdapat pula yang menunjukkan skor relatif rendah. Sebaliknya, skor komunikasi interpersonal mahasiswa perempuan cenderung lebih terkonsentrasi di sekitar rata-ratanya sehingga menunjukkan tingkat konsistensi yang lebih baik. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui proses sosialisasi gender yang berlangsung sejak masa perkembangan individu. Wood (2013) menjelaskan bahwa perbedaan karakteristik komunikasi antara laki-laki dan perempuan lebih banyak dipengaruhi oleh proses sosialisasi dan pengalaman sosial yang diterima sejak dini dibandingkan oleh faktor biologis semata. Beberapa penelitian menjelaskan bahwa perempuan umumnya lebih terbiasa mengembangkan aspek empati, keterbukaan, dan pemeliharaan hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari sehingga kemampuan

komunikasi interpersonal mereka cenderung lebih stabil. Temuan Suwarti et al. (2022) juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan karakteristik komunikasi interpersonal berdasarkan gender meskipun tidak selalu menghasilkan perbedaan yang besar pada tingkat rata-rata. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa perbedaan gender lebih tampak pada pola penyebaran data dibandingkan pada tingkat kemampuan komunikasi interpersonal secara umum.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa nilai minimum kelompok laki-laki lebih rendah dan rentang skor lebih luas dibandingkan kelompok perempuan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya heterogenitas kemampuan komunikasi interpersonal pada mahasiswa laki-laki. Dalam konteks kehidupan kampus, variasi tersebut dapat dipengaruhi oleh pengalaman organisasi, tingkat kepercayaan diri, kemampuan adaptasi sosial, serta intensitas interaksi dengan lingkungan akademik. Komunikasi interpersonal pada mahasiswa pada dasarnya berkembang melalui keterlibatan dalam berbagai aktivitas sosial dan akademik yang memungkinkan individu untuk berlatih menyampaikan pendapat, mendengarkan orang lain, dan bekerja sama dalam kelompok. Menurut Ardiany & Putri (2024), kualitas komunikasi interpersonal sangat dipengaruhi oleh keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan dalam hubungan sosial. Penjelasan tersebut sejalan dengan konsep komunikasi interpersonal efektif yang dikemukakan oleh DeVito (2016), yang menyatakan bahwa keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*) merupakan karakteristik utama dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat. Aspek-aspek tersebut menjadi dasar terbentuknya komunikasi interpersonal yang efektif pada mahasiswa. Oleh karena itu, perbedaan variasi skor yang ditemukan dalam penelitian ini dapat menunjukkan bahwa pengalaman dan kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan aspek-aspek komunikasi interpersonal tidak selalu sama, meskipun mereka berada dalam lingkungan pendidikan yang serupa. Dengan demikian, faktor pengalaman sosial dan keterlibatan individu dalam aktivitas kampus diduga turut berkontribusi terhadap variasi kemampuan komunikasi interpersonal yang muncul pada masing-masing kelompok.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa komunikasi interpersonal mahasiswa berada pada tingkat yang relatif baik dan tidak menunjukkan perbedaan rata-rata yang mencolok berdasarkan jenis kelamin. Temuan tersebut mendukung pemikiran bahwa perkembangan komunikasi interpersonal pada mahasiswa lebih dipengaruhi oleh proses pembelajaran, pengalaman sosial, dan lingkungan akademik daripada faktor jenis kelamin semata. Dalam konteks pendidikan tinggi, kemampuan komunikasi interpersonal menjadi modal penting untuk mendukung keberhasilan akademik, kerja sama kelompok, dan pengembangan kompetensi profesional mahasiswa. Ariyani & Hadiani (2020) menegaskan bahwa komunikasi interpersonal memiliki keterkaitan dengan pencapaian akademik mahasiswa, sedangkan Suwarti et al. (2022) menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal berperan dalam meningkatkan kesejahteraan individu. Selain itu, Johnson (2014) menyatakan bahwa efektivitas komunikasi interpersonal berkontribusi terhadap keberhasilan individu dalam menjalin hubungan sosial, menyelesaikan masalah secara kolaboratif, serta mencapai tujuan akademik dan profesional. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu terus mengembangkan program yang dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa tanpa membedakan jenis kelamin. Kegiatan organisasi,

pelatihan komunikasi, diskusi kelompok, dan pembelajaran kolaboratif dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan kemampuan tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran empiris mengenai komunikasi interpersonal berdasarkan jenis kelamin, tetapi juga menegaskan pentingnya pengembangan kompetensi komunikasi interpersonal bagi seluruh mahasiswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal mahasiswa berdasarkan jenis kelamin menunjukkan tingkat yang relatif setara, yang ditunjukkan oleh nilai rata-rata skor komunikasi interpersonal laki-laki dan perempuan yang hampir sama. Temuan ini mengindikasikan bahwa jenis kelamin bukan merupakan faktor yang secara deskriptif menunjukkan perbedaan mencolok dalam kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa. Meskipun demikian, terdapat perbedaan pada karakteristik penyebaran data, di mana mahasiswa laki-laki memiliki variasi skor yang lebih besar dibandingkan mahasiswa perempuan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal pada kelompok laki-laki lebih heterogen, sedangkan pada kelompok perempuan cenderung lebih konsisten. Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa komunikasi interpersonal mahasiswa secara umum berada pada kategori yang baik, sehingga mahasiswa telah memiliki kemampuan yang memadai dalam membangun hubungan sosial, menyampaikan gagasan, menunjukkan empati, dan menjalin interaksi yang efektif di lingkungan akademik. Kesamaan rata-rata skor yang ditemukan menguatkan pandangan bahwa perkembangan komunikasi interpersonal lebih dipengaruhi oleh pengalaman sosial, proses pembelajaran, dan lingkungan pendidikan daripada faktor jenis kelamin semata. Oleh karena itu, upaya pengembangan komunikasi interpersonal perlu diberikan kepada seluruh mahasiswa tanpa membedakan jenis kelamin. Penelitian ini memberikan gambaran empiris bahwa komunikasi interpersonal merupakan kompetensi penting yang dimiliki mahasiswa untuk mendukung keberhasilan akademik, penyesuaian sosial, serta kesiapan menghadapi dunia kerja. Dengan demikian, perguruan tinggi diharapkan terus memfasilitasi berbagai kegiatan yang mampu meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa secara berkelanjutan agar kualitas interaksi dan kolaborasi di lingkungan kampus semakin optimal.

Daftar Pustaka

- Ardiany, A., & Putri, Y. R. (2024). Analisis Komunikasi Interpersonal Pada Situasi Toxic Relationship Dikalangan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Telkom University. *Journal of Communication, Business and Social Science (JCobs)*, 2(1), 1–4. <https://doi.org/10.25124/jcobs.v2i1.7415>
- Ariyani, E. D., & Hadiani, D. (2019). Gender Differences in Students' Interpersonal Communication. *Responsible Education, Learning and Teaching in Emerging Economies*, 1(2), 67–74. <https://doi.org/10.26710/relate.v1i2.1125>
- Ariyani, E. D., & Hadiani, D. (2020). Keterampilan Komunikasi Interpersonal antar Mahasiswa dan Hubungannya dengan Capaian Prestasi Akademik. *JSHP : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.32487/jshp.v4i2.849>
- DeVito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book* (14th ed.). Pearson Education Limited.
- Fitri, N., & Zulkaida, A. (2019). Empati dan Kompetensi Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa Tingkat Satu. *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET*, 4(01), 29–36. <https://doi.org/10.35814/mindset.v4i01.291>
- Johnson, D. W. . (2014). *Reaching out : interpersonal effectiveness and self-actualization*. Pearson.
- Suwarti, S., Pasca Mayang Sety, F., Rahardjo, P., & Nuraeni, N. (2022). Enhancing Students' Well-being: do Gender and Interpersonal Communication Matter? *Journal of Learning Theory and Methodology*, 3(3), 102–108. <https://doi.org/10.17309/jltm.2022.3.02>
- Wood, J. T. (2013). *Interpersonal communication: Everyday encounters* (7th ed.). Wadsworth

